

POSISI WANITA PADA RUMAH TRADISIONAL BAANJUNGAN DI BANJARMASIN

Muhammad Rifqi¹, Antariksa² dan Noviani Suryasari³

¹ Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

³ Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
muhammadrifqi45@yahoo.com

ABSTRAK

Arsitektur merupakan hasil kebudayaan manusia. Masyarakat Banjar memposisikan wanita dalam posisi yang sangat penting. Posisi wanita sebagai pengguna dari ruang sosial dalam masyarakat Banjar memegang peranan penting dalam keluarga, hal ini dibuktikan dengan beberapa aktivitas utama yang hanya dikerjakan oleh wanita dalam kehidupan sehari-hari. Bahasan ini menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif yang didapat dari data primer dan sekunder. Bahasan ini memfokuskan pada Rumah Tradisional Banjar Baanjungan yang merupakan arsitektur klasik Banjar yang tidak banyak dibuat lagi dalam bentuk aslinya. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa peran wanita dalam masyarakat Banjar sangat penting yang dibuktikan dengan penempatan posisi wanita dalam rumah Baanjungan yang sangat terlindung. Posisi wanita berada pada ruang Palidangan dan Padapuran yang berada setelah ruang paling depan yaitu ruang Palataran dan Panampik Basar.

Kata kunci: posisi wanita, rumah Baanjungan

ABSTRACT

Architecture is result of human culture. Woman have important position in Banjar people. Woman position as user in social space and in Banjar people hold important rule in family, it proof by several main activities in life. This writing use descriptive qualitative of research method which get from primary and secondary data. This writing is focused in Banjar Baanjungan traditional house which is Banjar architecture classic that not build many more in original form. The results of the analysis indicate that the role of women in society is very important in Banjar people that proof by the placement of the position of women in the Baanjungan house is highly protected. The position of women is at Palidangan and Padapuran which are the next after Palataran and Panampik Basar.

Keywords: woman space, Baanjungan house

1. Pendahuluan

Perbedaan identitas, geografis ekologis, pengalaman sejarah, sistem sosial, dan kepercayaan menimbulkan berbagai kebudayaan daerah yang dihasilkan oleh masing-masing suku daerah di Indonesia. Suku Banjar adalah suku yang hidup sejak dulu dan mendominasi pulau Kalimantan khususnya Provinsi Kalimantan Selatan. Banyak hasil budaya sejak berdirinya Kesultanan Banjar, salah satunya adalah Rumah Tradisional

Banjar Baanjungan. Rumah Banjar atau Rumah Baanjungan adalah rumah tradisional Suku Banjar.

Arsitektur merupakan hasil kebudayaan manusia. Perkembangan arsitektur dari jaman dahulu sampai sekarang merupakan usaha menjawab kebutuhan manusia, sehingga arsitektur berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan manusia. Manusia mempunyai naluri dan akal untuk mempertahankan dirinya yang diwujudkan dengan kebutuhan fisik dan nonfisik seperti aktivitas makan, minum, beribadah, beristirahat, dan rasa aman. Semua kebutuhan ini memerlukan tempat berupa ruang. Selain kedua kebutuhan tersebut (aktivitas dan rasa aman/terlindungi), manusia juga memiliki kebutuhan sosial yang juga memerlukan ruang, karena hakikat manusia sebagai makhluk sosial, sehingga dapat disimpulkan ruang sosial merupakan ruang yang tidak dapat dilepaskan dari ilmu arsitektur maupun kehidupan manusia. Ruang sosial pada sebuah hunian apalagi sebuah hunian tradisional selalu ditempat oleh pelaku sosial yang dibedakan dari jenis gender, yaitu laki-laki dan wanita. Posisi wanita dalam Rumah tradisional Baanjungan juga ditentukan oleh batasan fisik dan non fisik berupa aktivitas utama yang selalu dikerjakan oleh wanita pada ruang-ruang tertentu. Semua aktivitas ini memerlukan tempat berupa ruang. Wanita juga memiliki kebutuhan sosial yang juga memerlukan ruang, karena hakikat manusia sebagai makhluk sosial, sehingga dapat disimpulkan perlunya kajian mengenai posisi wanita pada Rumah Baanjungan.

Studi ini mengambil objek berupa posisi wanita yang dipengaruhi oleh aspek sosial masyarakat Banjar sebagai objek penelitian, dikarenakan posisi wanita sangat penting bagi rumah-rumah tradisional manapun, tidak terkecuali Rumah Banjar. Disatu sisi ruang merupakan unsur pokok dalam memahami arsitektur, ruang berfungsi sebagai wadah aktivitas manusia baik secara fisik maupun nonfisik. Di sisi yang lain arsitektur tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial yang merupakan bagian nonfisik dari arsitektur. Rumah Baanjungan yang berjumlah 11 tipe (Semana 2011), dihuni oleh keluarga dengan aspek sosialnya masing-masing. Aspek sosial tersebut berpengaruh pada perbedaan ruang sosial yang terjadi, dan hal tersebut menarik untuk diteliti.

Rumah tradisional Baanjungan yang masih bertahan berada dalam kondisi yang memprihatinkan, banyak bagian-bagian rumah tersebut yang sudah rusak sama sekali. Pemerintah sudah mengusahakan subsidi untuk perawatan bangunan-bangunan tersebut. Namun tidak jarang anggota keluarga pemilik rumah menolak bantuan Pemerintah karena alasan-alasan tertentu. Nilai-nilai yang ada dalam Rumah Tradisional Banjar pun sudah banyak terkikis dikarenakan perubahan zaman. Nilai yang menitik beratkan pada tata krama, kesopansantunan dan perlindungan terhadap wanita dalam kegiatan-kegiatan masyarakat zaman dahulu sudah banyak yang hilang. Padahal nilai-nilai tersebut adalah warisan kekayaan budaya yang harus dijaga oleh generasi penerus. Berdasarkan latar belakang yang ada, permasalahan yang diungkapkan pada studi mengenai Rumah Baanjungan Banjar di Kota Banjarmasin adalah bagaimana posisi wanita dalam Rumah tradisional Baanjungan di Banjarmasin ?

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan pokok mengetahui posisi wanita dalam Rumah Baanjungan di Kota Banjarmasin dengan cara mengamati aspek sosial dan aktivitas wanita pada ruang dalam setiap sampel rumah. Aspek sosial dapat dilihat dari tinjauan pustaka mengenai aspek sosial masyarakat Banjar yang akan diamati secara langsung di lapangan melalui pertanyaan-pertanyaan yang menghubungkan aspek sosial (misalnya sistem religi) dengan posisi wanita dalam Rumah Baanjungan. Aspek sosial dan aktivitas wanita akan di analisis lewat gambar denah atau pengamatan langsung dan wawancara dengan penghuni untuk menggali data dokumenter, yaitu dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini menggunakan data-data yang ada berdasarkan survei data primer maupun sekunder, menganalisis dan menginterpretasi data-data yang ditemukan dengan pendekatan secara naturalistik (fenomena yang ada). Data-data yang ada merupakan hasil observasi lapangan, wawancara, pengambilan foto, dokumen pribadi atau resmi dan data lain yang mempunyai hubungan dengan penelitian.

Posisi wanita diidentifikasi dengan menganalisis gambar denah dari segi peletakan ruang yang satu dengan ruang yang lain, dengan dasar teori aspek sosial ruang dalam dan aspek sosial masyarakat Banjar yang sudah diambil, sehingga akan diketahui posisi wanita yang terbentuk pada ruang dalam tersebut. Jika semua variabel penelitian telah ditemukan dan dapat dideskripsikan, maka selanjutnya dibuat tabulasi untuk mencari kesimpulan dari posisi wanita dalam rumah tradisional ini. Dalam pengamatan ini, gambar denah yang digunakan adalah gambar denah yang berhasil diidentifikasi dari seluruh kasus yang berjumlah 76 kasus. Untuk memperjelas uraian hasil/ temuan studi dalam tulisan ini, contoh-contoh gambar denah hanya diambil dari beberapa kasus tertentu saja yang dianggap mewakili.

Faktor utama kelangsungan hidup manusia adalah terpenuhinya kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup manusia adalah tersedianya sandang, pangan, papan (rumah, permukiman). Ruang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dimanapun dia berada, baik secara psikologi, sosial, dan emosional. Ada kalanya ruang tidak dapat dibedakan dengan tegas, jika dalam pengelolaan desain dan penataan elemen-elemen tidak menggunakan elemen-elemen pembatas secara tegas. Rapoport (1980) menyatakan bahwa ruang terbentuk karena adanya tiga hal, yaitu:

- a. Ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur tetap (misalnya dinding, lantai, plafon) yang mencakup organisasi ruang, orientasi, ukurannya, lokasi dan hierarki.
- b. Ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur semi tetap (misalnya pola taman dalam dan tabir pembatas), bahkan furnitur/perabot dalam sebuah ruangan. Perabot dibuat untuk memenuhi tujuan fungsional dan mempengaruhi perilaku pemakainya.
- c. Ruang yang dibentuk unsur-unsur tidak tetap, yakni ruang yang ditimbulkan oleh kerumunan orang (aktivitas) dan ini lebih bersifat abstrak.

2.1 *Aspek Sosial Rumah Tinggal*

Rumah merupakan institusi, tidak hanya sebuah struktur yang dibuat untuk tujuan yang kompleks. Membangun rumah merupakan fenomena budaya, bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budayanya berasal. Rapoport (1969) berpendapat bahwa bentuk sebuah rumah tidak secara sederhana hasil dari faktor kekuatan fisik atau

sebab yang lain, tetapi merupakan konsekuensi jangkauan yang luas dari faktor sosial-budaya yang terlihat pada masa tersebut. Menurut Rapoport (1969) ruang sosial dalam rumah dapat dilihat dari beberapa aspek salah satunya yaitu:

Posisi wanita, merupakan aspek dari sistem keluarga, cukup penting untuk memperhitungkan bahwa hal ini perlu untuk didiskusikan. Di Afrika laki-laki mengunjungi rumah wanita, perbedaan posisi juga terdapat di Jepang dimana dapur merupakan beberapa tempat khusus untuk wanita. Di Mesir, laki-laki dan wanita selalu dipisah, dimana orang kaya akan memisahkannya dengan ruangan khusus, dan orang yang kurang mampu akan memberi ruang pada bagian tertentu dari rumah. Dalam Suku Banjar juga berlaku hal yang sama, berasal dari ajaran Islam yang berkembang, maka posisi wanita dalam rumah, posisi tamu wanita saat bertamu pun berbeda, dan ini berpengaruh pada posisi ruang dalam. Hal ini dibuat sedemikian untuk menghormati dan menyanjung wanita. Terdapat dua fokus aktivitas yaitu memasak dan mengajari anak.

Terbentuknya ruang wanita disebabkan oleh perbedaan peran dan kedudukan antara pria dan wanita dalam rumah tangga, perbedaan aktivitas antara pria dan wanita dalam kesehariannya dan adanya penghormatan yang lebih tinggi dan istimewa terhadap wanita (Muqoffa 2005).

Kebutuhan dasar, ketika melihat keperluan dasar dari istilah yang umum, akan memberikan informasi yang sedikit, akan menarik jika melihatnya dari istilah yang spesifik. Jika kita mempertimbangkan bernafas sebagai istilah yang spesifik, kita akan sadar itu akan memberikan efek yang kompleks pada sebuah bentuk. Kita telah melihat bagaimana agama dapat memengaruhi cara makan dan masih banyak contoh aspek keperluan dari cara makan yang dapat memengaruhi bentuk rumah. Kebutuhan dasar yang dibahas berupa aktivitas-aktivitas wanita.

Kesimpulannya adalah kebutuhan-kebutuhan dasar seperti tidur, makan, berkumpul dengan keluarga dan orang lain, menerima tamu, beribadah dan faktor-faktor lain dapat berpengaruh besar terhadap bentuk, organisasi, tata letak ruangan maupun rumah itu sendiri jika dilihat dari sudut pandang yang lebih luas.

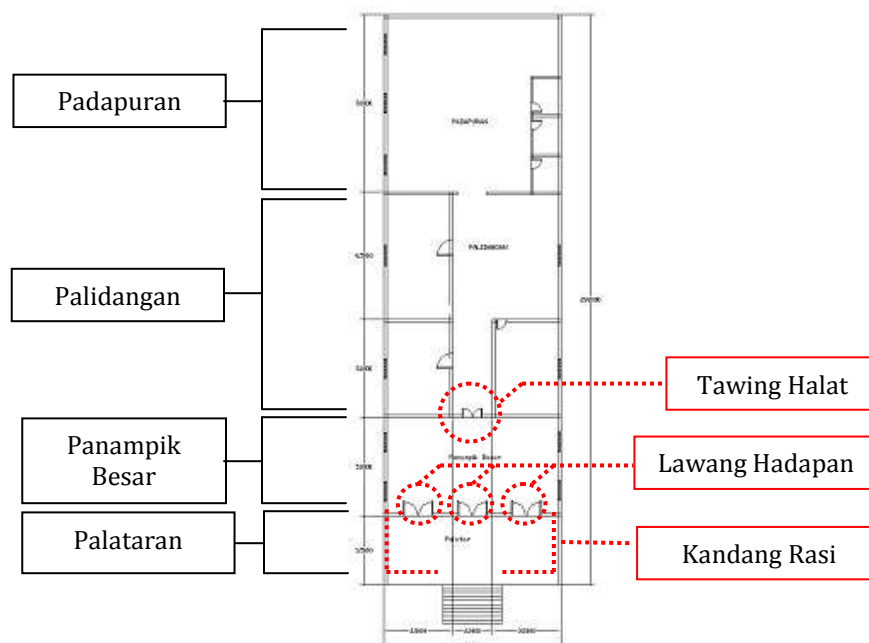
2.2 Keadaan Sosial Masyarakat Banjar

Sistem kepercayaan orang Banjar menganut agama Islam dan Islam telah menjadi ciri masyarakat Banjar. Kehidupan orang Banjar berlandaskan nilai-nilai Islam, namun demikian masih melekat ajaran-ajaran animisme, Hindu, Budha sebagai adat masa lalu. Ajaran Islam bukan merupakan satu-satunya kepercayaan religius yang dianut dalam masyarakat Banjar (Daud 1997). Sistem pengetahuan tentang keadaan yang bersifat tradisional banyak dikembangkan, misalnya tentang teknik menangkap ikan, teknik membuat rumah, teknik berkebun. Konsep-konsep pengetahuan yang alami sering ditunjang dengan agama Islam, dalam hal ini peranan ulama sangat penting dalam kehidupan orang Banjar. Konsep pengetahuan dilandasi oleh Ketuhanan yang mendalam, sehingga banyak Muslim Banjar yang mendalami ilmu-ilmu agama seperti tauhid dan tasawuf yang menimbulkan orang mengenal akan Tuhannya. Sebagai contoh dalam hal Rumah Baanjungan yaitu banyak terdapat pemisahan ruang wanita, pemisahan ruang tamu untuk wanita dan pria, pemisahan ruang beristirahat (Brotomoeljono 1982).

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Seman (2001) tata ruang dalam Rumah Tradisional Banjar secara umum dapat dibagi menjadi :

- a. Palataran / Teras pada bagian paling depan setelah melewati tangga hadapan/tangga naik, dengan ukuran cukup besar. Ruangan ini didukung oleh empat batang tiang panjang yang kokoh. Ruangan ini dibatasi oleh kandang rasi.
- b. Panampik Besar, merupakan ruang tamu yang besar dan lebar setelah melewati Lawang Hadapan/pintu masuk. Lawang hadapan bisa terletak di tengah, atau berjejer sebagai lawang kembar tiga
- c. Palidangan atau Ambin Dalam, ruangan setelah melewati tawing halat, permukaan lantainya sama tinggi dengan Penampik Besar. Ruang Palidangan merupakan ruang tengah yg berisi kamar tidur dan ruang keluarga.
- d. Padapuran, ruang belakang setelah melalui Palidangan. Lantai pada ruang ini lebih rendah daripada Ruang Palidangan. Pada zaman dahulu bagian belakang ruang ini terdapat tangga yang menuju keluar rumah yang dimaksudkan untuk jalan keluar masuk kaum perempuan saat melangsungkan acara yang memanggil banyak orang, misalnya Salamatan atau Batasmiyahan.



Gambar 1. Pembagian Ruang Rumah Baanjungan
(Sumber: Rifqi, 2014)

3.1 Aktivitas Wanita dalam Rumah

Unsur tidak tetap pembentuk ruang (*non-fixed element*) dapat dilihat dari dua jenis aktivitas, yaitu aktivitas umum dan aktivitas yang hanya dikerjakan oleh wanita. Aktivitas-

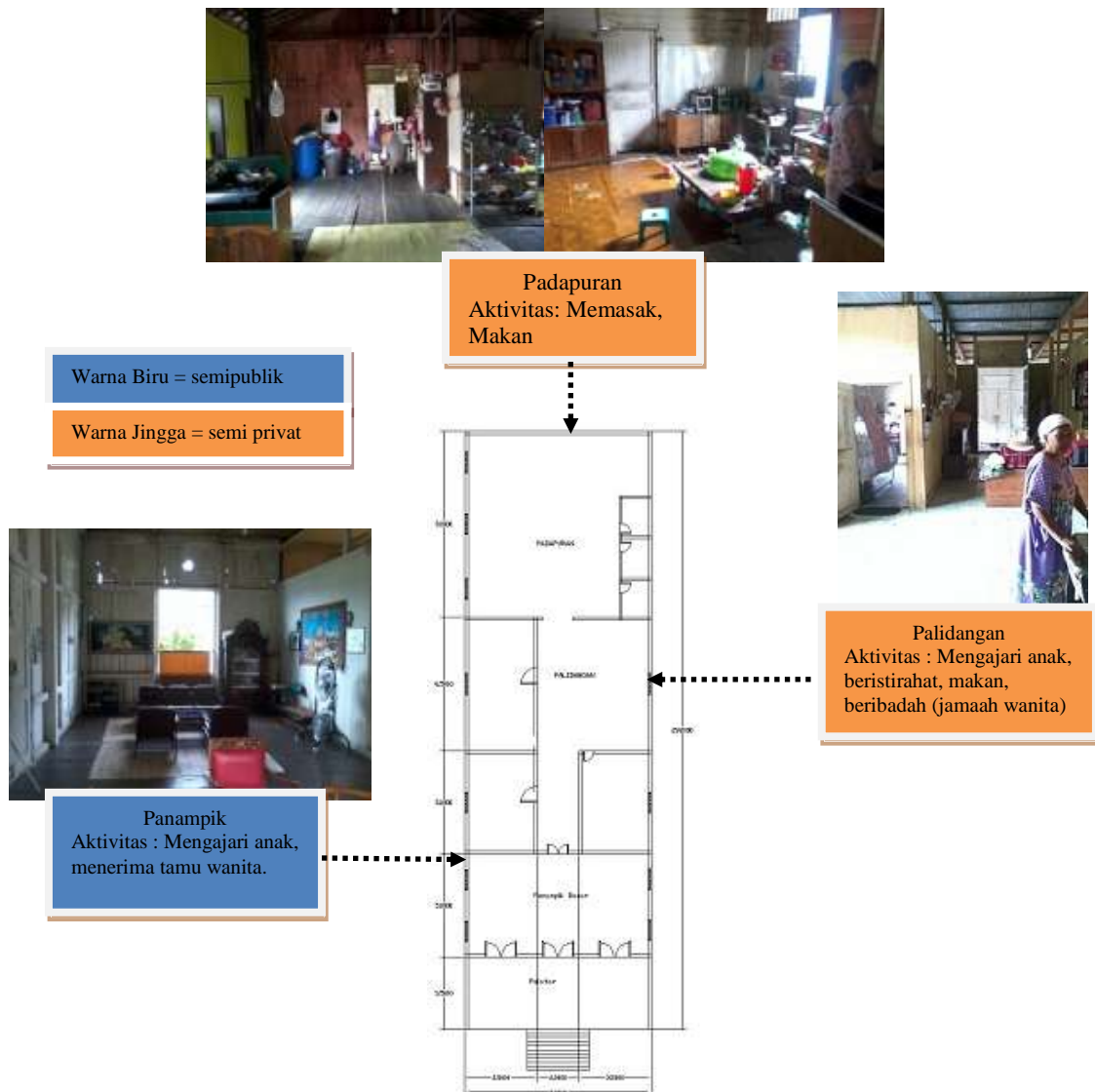
aktivitas umum wanita berupa beribadah, makan, beristirahat, menerima tamu (wanita) yang juga mempengaruhi posisi wanita pada Rumah tradisional Baanjungan. Unsur-unsur tidak tetap (*non-fixed element*) juga dipengaruhi oleh unsur semi tetap (*semi-fixed element*) berupa elemen penanda aktivitas.

Tabel 1. Peletakan Posisi Wanita Berdasarkan Aktivitas

No	Aktivitas	Waktu	Peletakan Ruang	Analisis
1	Memasak (aktivitas khusus wanita)	Dilakukan pada pagi, siang dan sore hari	Aktivitas ini diletakkan pada Padapuran. Ditandai oleh unsur semi fixed berupa peralatan memasak	Memasak merupakan kegiatan yang hanya dilakukan oleh kaum wanita. Aktivitas ini dilakukan oleh anggota keluarga wanita, anak-anak pun juga sudah mulai diajari memasak. Aktivitas ini diletakkan di Padapuran/ bagian belakang rumah untuk melindungi kaum wanita, hal ini dipertegas dengan terdapatnya beberapa ruangan untuk menuju ruang Padapuran
2	Mengajar Anak (aktivitas khusus wanita)	Dilakukan pada sore / selepas maghrip	Aktivitas ini diletakkan pada Palidangan dan Panampik Besar. Ditandai oleh unsur semi fixed berupa meja	Mengajari anak dalam berbagai ilmu ditugaskan kepada seorang ibu, karena merupakan sekolah pertama anak-anak. Aktivitas ini dulu biasa dilakukan di ruang Palidangan. Peletakan ini dimaksudkan untuk menjaga situasi yang kondusif dalam proses mengajar. Namun sesekali dilakukan di Panampik agar tidak terjadi kebosanan.
3	Beribadah	Waktu solat	Palidangan dan kamar masing-masing. Ditandai oleh unsur semi fixed berupa penataan perabot yang memberi ruang untuk sholat (arah kiblat)	Sholat/ beribadah merupakan aktivitas rohani yang memerlukan ketenangan, sehingga diletakkan pada ruangan yang privat, terkecuali dilakukan berjamaah, maka akan ditempatkan di Palidangan.
4	Makan	Pagi, siang dan malam hari	Padapuran dan Palidangan. Ditandai oleh unsur semi fixed berupa meja makan, karpet.	Kaum wanita melakukan aktivitas ini di Padapuran saat pagi, sedangkan pada siang akan lebih fleksibel dan biasanya berada di Palidangan, karena pada saat tersebut tidak terdapat kaum lak-laki.
5	Beristirahat	Siang dan Malam hari	Palidangan bagian tengah dan samping (kamar masin-masing). Ditandai oleh unsure semi fixed berupa kasur.	Aktivitas yang biasanya dilakukan pada malam hari oleh seluruh penghuni rumah pada kamar masing-masing, namun pada siang hari kaum wanita Banjar biasanya akan beristirahat bersama pada ruang Palidangan, saat kaum laki-laki tidak berada di rumah
6	Menerima tamu	fleksibel	Panampik Besar. Ditandai oleh unsur semi fixed berupa meja tamu, karpet.	Peletakkan ruang penerima tamu berdasarkan subjek yang datang yaitu laki-laki atau wanita dan berdasarkan tingkat pengenalan. Ruang menerima tamu bagi wanita berada di Panampik Basar yang berada pada posisi belakang lawang hadapan.

(Sumber: Rifqi, 2014)

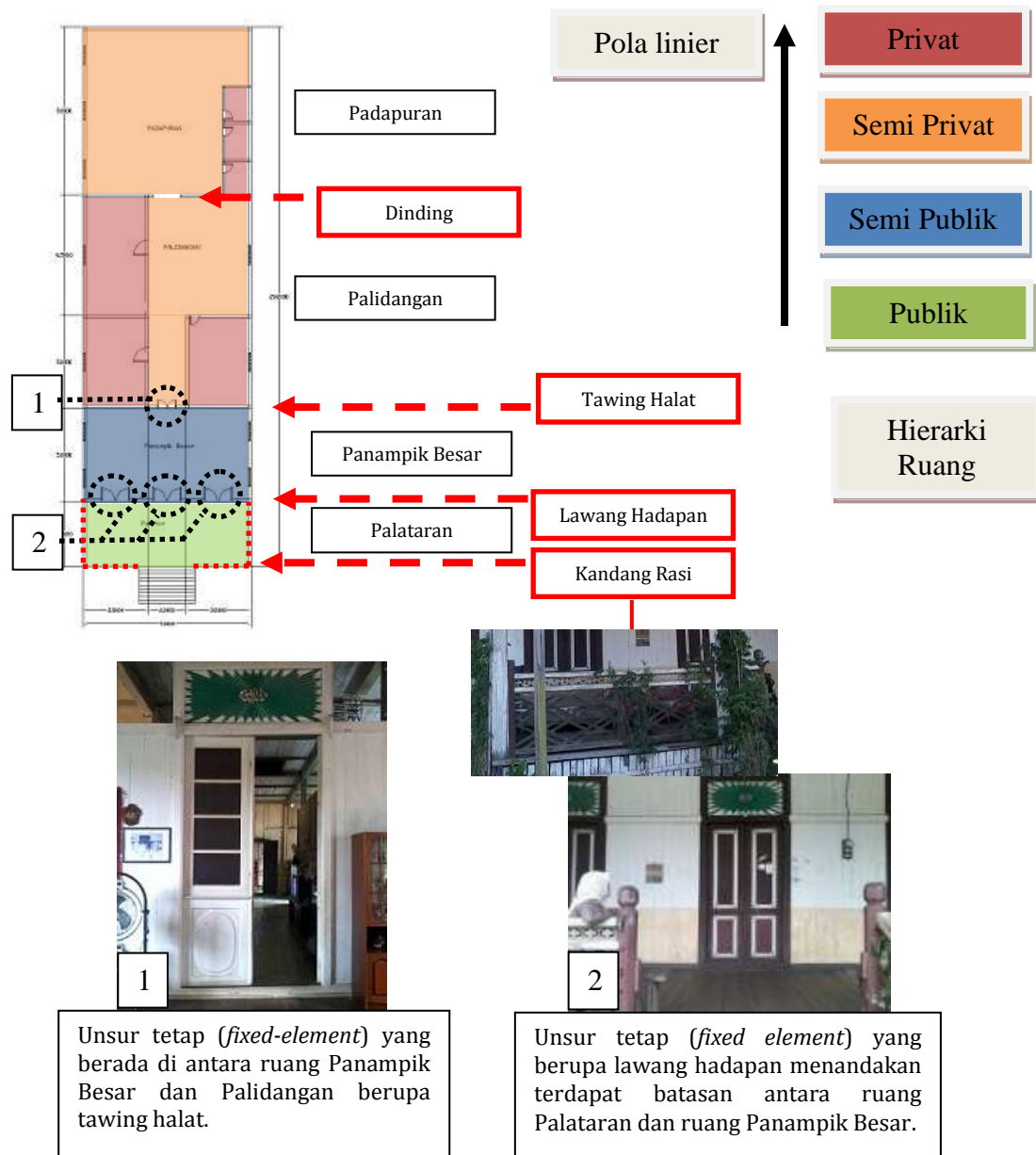
Dari tabel di atas dapat dianalisis posisi-posisi wanita pada rumah tradisional Baanjungan yang dihubungkan dengan unsur tidak tetap (*non-fixed element*) berupa aktivitas. Dengan melihat ruang-ruang yang ditempati untuk aktivitas wanita, ruang Palidangan dan Padapuran merupakan ruang yang banyak ditempati oleh aktivitas wanita. Ruang Palidangan merupakan ruangan yang berada pada posisi tengah rumah atau posisi yang dilindungi oleh ruang-ruang sebelumnya, seperti Palataran dan Panampik Basar.



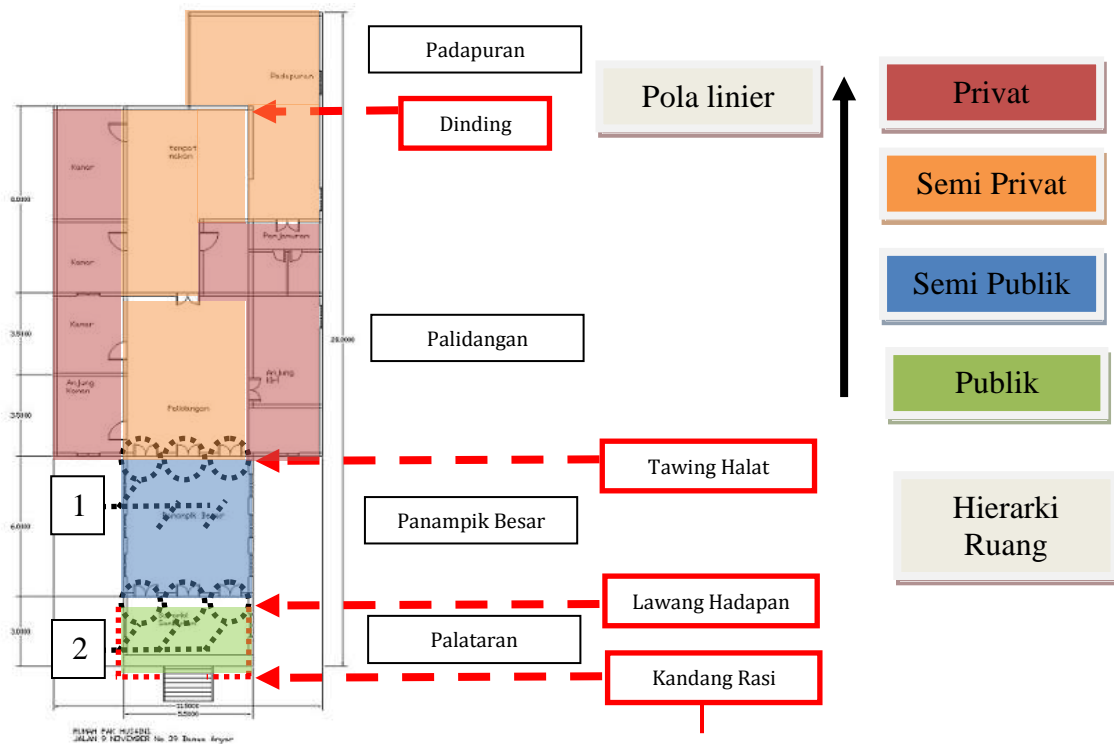
Gambar 2. Posisi Wanita Beraktivitas dalam Rumah Baanjungan
(Sumber: Rifqi, 2014)

3.2 Batas-Batas Khusus Rumah Tradisional Baanjungan

Ruang sosial yang terkait dengan posisi wanita terbentuk dari beberapa unsur pembentuk ruang, yaitu unsur tetap pembentuk ruang (*fixed element*) dan unsur tidak tetap pembentuk ruang (*non-fixed element*). Unsur tetap (*fixed element*) dapat dilihat dari denah rumah yang diteliti, yaitu bahwa tata ruang yang ada membagi ruangan menjadi beberapa bagian, serta terdapatnya tawing halat (berupa pintu khusus) yang hanya terdapat diantara ruang Panampik dan Palidangan. Hal ini membuktikan adanya batas yang melindungi kaum wanita. Sebelum memasuki ruangan yang banyak terdapat aktivitas wanita (ruang Palidangan), harus melalui ruang Palataran dan Panampik Besar, ditambah pada ruang Palataran terdapat kandang rasi dan lawang hadapan berupa pagar dan pintu utama, sehingga mempertegas bentuk perlindungan masyarakat Banjar kepada kaum wanita ditambah dengan hierarki ruang linier yang semakin ke dalam semakin privat.



Gambar 3. Unsur Pembatas Ruang Kasus Rumah Bapak H.Karim (Sumber: Rifqi, 2014)



Unsur tetap (*fixed element*) yang berupa lawang hadapan menandakan terdapat batasan antara ruang Palataran dan ruang Panampik Besar.



Unsur tetap (*fixed element*) yang berada di antara ruang Panampik Besar dan Palidangan berupa tawing halat. Tawing halat merupakan pembatas yang terdapat ornamen-ornamen pada permukaannya.

Gambar 4. Unsur Pembatas Ruang Kasus Rumah Bapak Zainuddin (Sumber: Rifqi, 2014)

Dalam studi ini ruang sosial yang terkait dengan posisi wanita dibentuk oleh unsur-unsur tetap pembentuk ruang (*fixed element*) berupa perbedaan ruang yang terlihat jelas

pada denah. Ruang penyambutan berada pada bagian depan, yaitu ruang Palataran yang dibatasi oleh kandang rasi dan ruang penerima tamu berada di belakang ruang Palataran, hal ini juga dibatasi oleh lawang hadapan dan tawing halat sebagai pembatas yang tegak lurus. Hal ini mengisyaratkan adanya batasan bahwa terdapat perlindungan bagi kaum wanita yang banyak melakukan aktivitas pada ruang Palidangan. Batasan tersebut berupa bentuk linier rumah Baanjungan yang terbagi menjadi beberapa zona, yaitu publik, semi publik dan semi privat-privat

4. Kesimpulan

Ruang sosial yang terkait dengan posisi wanita dibentuk oleh unsur tetap pembentuk ruang (*fixed element*), unsur semi tetap (*semi-fixed element*) dan unsur tidak tetap (*non-fixed element*). Untuk unsur tetap pembentuk ruang (*fixed element*), ruang wanita dibentuk oleh pola tatanan ruang dan pembatas ruang berupa dinding. Denah pada rumah Baanjungan Banjar menandakan adanya tata ruang berpola linier yang semakin ke dalam semakin privat, hal ini juga dipertegas dengan adanya unsur tetap (*fixed element*) lain seperti kandang rasi, lawang hadapan dan tawing halat. Sedangkan unsur tidak tetap pembentuk ruang (*non-fixed element*) dan unsur semi tetap (*semi-fixed element*) ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas wanita yang dominan berada pada ruangan Palidangan dengan letak relatif berada pada bagian tengah-belakang rumah. Hal ini juga mempertegas peran dan kedudukan wanita bagi masyarakat Banjar yang sangat penting, sehingga ruang sosial yang terkait dengan posisi wanita diletakkan pada bagian tengah-belakang rumah untuk dilindungi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rumah Baanjungan di desain untuk melindungi penghuni terlebih pada kaum wanita, hal ini dibuktikan dengan penempatan posisi wanita pada ruang Palidangan yang dibatasi oleh ruang-ruang lain yang bersifat lebih publik.

Daftar Pustaka

- Brotomoeljono, Et Al. 1982. *Arsitektur Tradisional Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Muqoffa, M. 2005. *Peringgitan Menstrukturkan Ruang Gender*, Mintakat Jurnal Arsitektur, Vol VI no 1 hlm 527-536.
- Rapoport, Amos. 1980. "Cross-Cultural Aspect of Environmental Design". Makalah dalam Seminar tentang Rancang Bangun. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Rapoport, Amos. 1969. "*House Form and Culture*", University of Winconsin-Millwaukee, PRENTICE-HALL, INC, Englewood Cliff, N. J.
- Seman, Syamsiar. 2001. "Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan". Banjarmasin. Ikatan Arsitek Indonesia.